

DAMPAK PENGEMBANGAN EKOWISATA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KABUPATEN BENGKAYANG : Studi Kasus Kawasan Ekowisata Riam Pangar

Pramushinta Arum Pynanjung dan Reny Rianti

¹Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Kalimantan Barat, Jl. Dr. Sutomo No. 01 Pontianak

(arumshinta92@gmail.com)

ABSTRAK

Konsep kepariwisataan dunia mengalami pergeseran ke arah model wisata alam akibat tingkat kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi objek-objek wisata buatan. Hal ini merupakan peluang bagi Indonesia untuk memanfaatkan pesona alamnya. Salah satu ekowisata yang terkena, yaitu kawasan wisata di daerah Kabupaten Gunung Kidul-Yogyakarta yang sering dikunjungi wisatawan, namun tidak demikian dengan ekowisata di Kalimantan Barat. Ekowisata di Kalimantan Barat yang berjumlah 333 destinasi tidak sebanding dengan jumlah kunjungan wisatawan seperti halnya di objek wisata lainnya. Salah satu daerah di Kalimantan Barat yang berpotensi adalah Kabupaten Bengkayang yang memiliki 51 objek wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran pengembangan kawasan ekowisata yang mempunyai potensi di kemudian hari terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah mix method, dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui data primer (wawancara / kuisisioner) dan data sekunder (studi literatur). Berdasarkan penelitian sebelumnya (Reny & Pramushinta, 2016) bahwa kawasan Riam Pangar cukup berpotensi, namun perlu di perbaiki baik dari segi daya tarik, sarana dan prasarana, mutu dan pelayanan, pengelolaan dan perawatan sampai regulasi kebijakan yang mengatur ekowisata di daerah tersebut. Pengembangan ekowisata di kawasan Riam Pangar dapat menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif bagi pihak-pihak terkait. Dampak yang di timbulkan dapat mengurangi angka pengangguran, peningkatan pendapatan, peningkatan inflasi dan nilai lahan sampai mempercepat proses pembangunan di daerah kawasan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan rekomendasi kepada Pemerintah Kabupaten Bengkayang dalam menentukan alternatif kebijakan dan strategi yang tepat untuk pengembangan pengelolaan wisata alam di Kabupaten Bengkayang terutama daerah kawasan Air Terjun Riam Pangar.

Kata kunci:

Riam Pangar, Ekowisata, Dampak Ekonomi, Dampak Sosial, dan Dampak Ekologi

ABSTRACT

The concept of world tourism shift towards the model of nature tourism due to the saturation level of tourists to visit artificial tourists sites. This is an opportunity for Indonesia to take advantage of its natural charm. One of the famous ecotourism is in Gunung Kidul-Yogyakarta regency that is often visited by tourists, but it is not the same with ecotourism in West Kalimantan. Eventhough West Kalimantan have 333 ecotourism sites, but the number of tourist visit and tourist attraction relatively less compared to under provinces in Indonesia. One of the areas in West Kalimantan that is potential of ecotourism is Bengkayang Regency which amounts to 51 tourist objects. The purpose of this study is to explain the role of ecotourism development that has potential in improving the welfare of the surrounding community. The study uses a mix method approaced method, with case study method. Techniques of collecting data consist of interview (primary data) and literature study (secondary data), Based on research a previous riset (Reny & Pramushinta, 2016), the Pangar Cascade area has potential but needs to be improved in terms of attractiveness, facilities and infrastructure, quality and service, management and maintenance to regulation of ecotourism policy in the area. Ecotourism development in Pangar Cascade area can cause positive impacts and negative impacts for stakeholders. The impacts may reduce unemployment, increased revenue, increase inflation and land value to speed up the development process in the region. The result of this research is expected to be information and recommendation to Bengkayang Regency in determining the appropriate policy and strategy alternative for the development of natural tourism management especially in Pangar Cascade.

Keywords:

Pangar Cascade, Ecotourism, Economic Impact, Social Impact, and Ecological Impact

PENDAHULUAN

Pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, dianggap sebagai suatu aset yang strategis untuk mendorong pembangunan wilayah-wilayah tertentu yang mempunyai objek wisata (Soemardjan, 1974). Selain itu, pariwisata memiliki tiga aspek pengaruh yaitu aspek ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), aspek sosial (penciptaan lapangan kerja) dan apek budaya (Hartono, 1974). Pengembangan pariwisata yang optimal baik dari pihak pemerintah maupun pihak swasta dapat meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan dari suatu daerah ke daerah lain serta memicu interaksi sosial dengan penduduk sekitar tempat wisata dan masyarakat sekitar sesuai dengan kemampuan mereka dalam beradaptasi baik di bidang perekonomian, kemasyarakatan maupun kebudayaan mereka.

Dewasa ini, terjadi pergeseran konsep kepariwisataan dunia ke model wisata alam.

Hal ini disebabkan oleh tingkat kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi objek-objek wisata buatan. Kondisi ini menjadi suatu peluang bagi Indonesia untuk memanfaatkan pesona alamnya secara maksimal untuk menarik wisatawan asing mengunjungi objek berbasis alam dan budaya penduduk lokal. Jika negara-negara maju menawarkan paket-paket wisata dengan kecanggihan teknologi yang ditawarkan, maka Indonesia mempunyai potensi untuk pengembangan pariwisata yang berbasis sumber daya alam (ekowisata) seperti halnya di Provinsi Kalimantan Barat. Wisata alam sebagai suatu bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun setelah adanya perpaduan dengan daya cipta manusia (Fandeli, 1993). Salah satu daerah di Provinsi Kalimantan Barat yang mempunyai banyak potensi ekowisata untuk dikembangkan adalah Kabupaten Bengkayang. Hal ini dapat terlihat pada jumlah pariwisata yang terdaftar pada Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkayang berjumlah 51 objek wisata alam yang dapat

dikunjungi. Berbagai daya tarik wisata alam yang ada di Kabupaten Bengkayang mulai dari daya tarik pegunungan, pantai, sungai, goa, air terjun, hutan lindung dan bahari (Disparekrif Kab. Bengkayang, 2015).

Pemerintah Kabupaten Bengkayang, melalui Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bengkayang Tahun 2014 – 2034, menyatakan bahwa Kabupaten Bengkayang sebagai lumbung pangan bagi Provinsi Kalimantan Barat. Wilayah pengembangannya berbasis agropolitan, industri dan pariwisata. Selain itu, pengembangan kawasan perbatasan Negara sebagai beranda depan Negara dengan tetap memperhatikan daya dukung lingkungan. Berdasarkan Perda tersebut, diperlukan pengembangan pariwisata sesuai dengan keunggulan, kekhasan dan kelengkapan jenis wisatanya. Salah satu ekowisata yang menjadi rencana prioritas pengembangan Pemerintah Kabupaten Bengkayang pada tahun 2016 yaitu Riam Pangar.

Kawasan Riam Pangar telah dibuka dari Tahun 2013, namun untuk kegiatan *rafting* yang menjadi salah satu daya tarik wisata di Riam Pangar baru di buka 2 (dua) tahun setelahnya. Menurut pengelola setempat, wisatawan yang berkunjung tidak hanya wisatawan domestik namun juga wisatawan mancanegara. Jika melihat dari minat kunjungan wisatawan, kawasan Riam Pangar cukup berpotensi untuk di kembangkan di kemudian hari. Namun perlu di sadari bahwa pengembangan kawasan Riam Pangar tidak terlepas dari dampak yang akan di timbulkan di kemudian hari. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran pengembangan kawasan ekowisata yang mempunyai potensi di kemudian hari terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Berdasarkan penjelasan di muka, maka permasalahan umum penelitian dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana dampak sosial dan ekonomi pengembangan ekowisata di kawasan Riam Pangar terhadap masyarakat

di sekitarnya. Berdasarkan rumusan masalah umum ini, selanjutnya peneliti menjabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian : (i) Bagaimana konsep pengembangan ekowisata yang telah dilaksanakan oleh pemerintah dan / pengelola? (ii) Bagaimana kekuatan, kelemahan, dan peluang dari ekowisata kawasan Air Terjun Riam Pangar? Dan (iii) Bagaimana dampak pengembangan ekowisata di kawasan Air Terjun Riam Pangar terhadap kehidupan sosial – ekonomi masyarakat setempat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method*, dengan memfokuskan pada suatu kasus tertentu. Data kuantitatif yang telah dikumpulkan sebagai data tambahan untuk mendukung data kualitatif yang telah ada. Data kuantitatif yang dikumpulkan berupa data nominal dan ordinal. Adapun jenis data yang dikumpulkan mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari survei tidak berstruktur, sedangkan data sekunder diperoleh dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang meliputi RPJMD, data statistik kepariwisataan, Ripparda, penelitian potensi Riam Pangar, BPS Tahun 2014-2017 dan Profil Kabupaten Bengkayang.

Penelitian dilakukan dengan metode studi kasus di Riam Pangar selama 5 bulan mulai dari bulan Juli s.d. November 2016 di Kawasan Riam Pangar, Desa Pisak, Kecamatan tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur, survei, dan observasi. Sampel yang diambil memiliki kriteria sebagai berikut : (1) penduduk yang berdomisili atau wisatawan yang sedang atau pernah berkunjung di sekitar kawasan Riam Pangar, (2) berusia di atas 12 tahun, dan (3) sehat jasmani dan rohani. Data yang dikumpulkan melalui survei berupa pertanyaan-pertanyaan singkat berkaitan dengan status kependudukan, pekerjaan, peran dalam pengembangan kawasan

Riam Pangar, perspektif wisatawan terhadap kawasan Riam Pangar. Sedangkan teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu teknik *non-probability* jenis *purposive sampling*. Metode analisa data yang digunakan adalah analisa data secara kualitatif.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada umumnya manusia menginginkan adanya keseimbangan dalam hidupnya. Keseimbangan yang dimaksud seperti kerja dan istirahat, melek dan tidur, bergerak dan santai, pendapatan dan pengeluaran, kerja dan keluarga, kebebasan dan ketergantungan, maupun resiko dan keamanan, Manusia berusaha untuk meninggalkan rutinitasnya dengan melakukan perjalanan wisata untuk menyegarkan tubuh dan jiwa, memberikan vitalitas, dan memberikan arti baru pada kehidupan. Pariwisata dapat dilihat dari empat perspektif yang berbeda yaitu dari wisatawan, pebisnis yang menyediakan pelayanan bagi wisatawan, pemerintah setempat dan masyarakat setempat. Perspektif tersebut, mendefinisikan pariwisata sebagai proses, kegiatan dan hasil yang didapat dari hubungan dan interaksi antara wisatawan, *tourism-suppliers, pemerintah setempat, masyarakat setempat dan lingkungan sekitar yang dilibatkan ketertarikan dan tuan rumah dari pengunjung*, (Goeldner dan Richie, 2003).

Pemerintah secara jelas mengatur tentang kepariwisataan melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan di dukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Kegiatan kepariwisataan yang dimaksud dalam UU No 10 Tahun 2009 ini diharapkan dapat (1) meningkatkan pertumbuhan ekonomi, (2) meningkatkan kesejahteraan masyarakat, (3) menghapus kemiskinan, (4), mengatasi

pengangguran, (5) melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, (6) memajukan kebudayaan, (7) mengangkat citra bangsa, (8) memupuk cinta tanah air, (9) memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, dan (10) mempererat persahabatan antar bangsa.

Walaupun Undang-Undang ini sudah diberlakukan selama 8 tahun, namun implementasi dari UU ini masih belum berjalan maksimal. Implementasi UU ini masih belum terwujud sesuai yang diharapkan seperti yang terjadi di objek wisata Danau Toba Sumatra Utara. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian alam objek wisata. Selain itu, peran pemerintah dalam diseminasi UU tersebut masih belum dirasakan oleh masyarakat terutama yang berhubungan langsung dengan objek wisata (Rince, 2014).

Pihak akademisi menganggap Undang-Undang ini sebagai salah satu syarat untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam pembangunan kepariwisataan yang bersifat menyeluruh dalam rangka menjawab tuntutan zaman. Walaupun begitu, implementasi undang-undang ini dirasa masih kurang pada pembangunan pariwisata daerah seperti halnya belum mampu mengakomodir kepentingan banyak pihak terkait, dan juga kurang melibatkan partisipasi masyarakat lokal atau terkesan elitis. Hal tersebut membuat UU ini cukup penting untuk dilakukan amandemen.

Perkembangan wisata yang berbasis alam (ekowisata) juga telah diatur dalam Permendagri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah. Ekowisata merupakan potensi sumber daya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya, yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal. Permendagri No. 33 Tahun 2009 mempunyai prinsip agar pengembangan ekowisata dapat (1) terjadi proses konsevasi, (2) mendorong masyarakat menjadi penggerak pembangunan ekonomi, (3) menumbuhkan

kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, (4) meningkatkan kepuasan masyarakat, (5) meningkatkan peran masyarakat dalam perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian ekowisata, dan (6) menampung kearifan lokal.

Namun, Implementasi dari peraturan ini juga masih belum optimal. Sesuai dengan yang telah dijabarkan di muka, peraturan ini masih belum dapat menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat akan lingkungan sekitarnya. Selain itu, prinsip pengembangan yang telah diatur belum dapat berjalan sesuai harapan. Hal ini perlu kerja sama baik dari pemerintah, pengusaha, dan masyarakat sekitar dalam pengembangannya.

Seperti halnya dengan UU No 10 Tahun 2009, Permendagri ini dirasa belum mampu melibatkan partisipasi masyarakat lokal atau kepentingan banyak pihak. Namun di sisi lain, peraturan ini dapat mengakomodir aturan yang mengatur kelembagaan baik di tingkat pusat maupun di tingkat kabupaten / kota.

Jika dilihat Menurut Dwi Heru Sukoco, 1995, bahwa kesejahteraan sosial mencakup semua bentuk intervensi sosial yang secara pokok dan langsung untuk meningkatkan keadaan baik antara individu dan masyarakat secara keseluruhan. Selain daripada itu, kesejahteraan sosial mencakup semua tindakan dan proses secara langsung yang mencakup tindakan dan pencegahan masalah sosial, pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas hidup. Lain halnya dengan Walter A. Friedlander, dalam Syarif Muhidin melalui bukunya Pengantar Kesejahteraan Sosial, 1997, menyatakan kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan – pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan memuaskan dan relasi – relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya sepuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya secara selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Peningkatan kesejahteraan sosial tidak lepas dari pemberdayaan sosial. Sebagaimana telah tertuang dalam Undang-Undang bahwa pemberdayaan sosial khususnya untuk perseorangan, keluarga, kelompok maupun masyarakat dapat dilakukan melalui (1) peningkatan kemauan dan kemampuan, (2) penggalan potensi dan sumber daya, (3) penggalan nilai-nilai dasar, (4) pemberian akses, dan (5) pemberian bantuan usaha. Negara dalam perannya sebagai penyelenggara sosial dapat melakukan pemberdayaan sosial dalam bentuk (1) diagnosis dan pemberian motivasi, (2) penguatan kelembagaan masyarakat, (3) kemitraan dan penggalangan dana, serta (4) pemberian stimulan.

Penelitian bertema tentang ekowisata telah banyak ditemukan. Beberapa penelitian di antaranya yang telah dilakukan oleh Muhiddin (2010) dalam penelitiannya “Dampak Pengembangan Ekowisata Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Lokal” . Penelitian ini memfokuskan untuk menganalisis dampak pengembangan ekowisata bahari di Raja Ampat. Adapun variabel penelitian ini terbagi menjadi variabel sosial dan variabel ekonomi. Variabel sosial terdiri dari struktur penduduk, prilaku, pranata sosial, nilai / norma, proses sosial, persepsi. Sedangkan variabel ekonomi terdiri dari mata pencaharian, pendapatan, pengeluaran, kondisi perumahan dan aset.

Data yang dikumpulkan merupakan data primer yang diperoleh dari teknik survei dan wawancara mendalam , data sekunder yang diperoleh dari instansi pemerintah daerah setempat serta melalui observasi lapangan.

Metode analisa yang digunakan analisa deskriptif, analisa kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian ini juga menggunakan teori ekowisata yang dapat diartikan sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Ekowisata yang dimaksud dapat dipandang dari tiga perspektif yaitu (1) ekowisata sebagai produk, (2) ekowisata sebagai pasar, dan (3) ekowisata sebagai pendekatan pengembangan (Fandeli, 2000).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Muhiddin, 2010) dihasilkan bahwa (1) struktur penduduk, pranata sosial, norma dan adat istiadat serta kerjasama antar masyarakat tidak menimbulkan dampak, (2) aktivitas ekowisata bahari menimbulkan dampak positif terhadap kondisi ekonomi masyarakat lokal berupa peningkatan lapangan kerja, pendapatan pengeluaran dan aset produksi dan (3) pengembangan ekowisata bahari tidak menimbulkan dampak terhadap kondisi rumah serta aset rumah tangga. Penelitian ini memiliki variabel yang cukup banyak sebagai data pendukung untuk di analisis. Namun sayangnya, masih belum dapat menganalisis hasil atau data-data yang berkaitan dengan variabel untuk menjawab pertanyaan mengapa variabel-variabel tersebut bisa atau tidak saling terlibat.

Sedangkan Reny dan Pramushinta (2016) melakukan penilaian potensi objek wisata alam kawasan Riam Pangar berdasarkan persepsi masyarakat dan pemerintah. Adapun variabel yang di amati dalam penelitian ini yaitu (1) atraksi / daya tarik wisata alam, (2) ketersediaan air bersih, (3) prasarana dan sarana pengunjung, (3) kondisi lingkungan, (4) pengelolaan objek wisata, dan (5) mutu pelayanan dan ketersediaan sarana pelayanan.

Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data sekunder yang dikumpulkan yaitu data-data potensi

wisata alam yang dipengaruhi faktor eksternal dan internal dan diperoleh dari wawancara terstruktur. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi Pemerintah Kabupaten Bengkayang.

Hasil penelitian ini di dapat bahwa faktor internal potensi wisata alam (penilaian atraksi), berdasarkan persepsi masyarakat bernilai B (sedang), dan penilaian dari Disparekraf Kabupaten Bengkayang bernilai A (tinggi). Penelitian ini sudah dapat menggambarkan potensi yang ada di Riam Pangar serta kondisinya, sehingga menjadi suatu gambaran bagi masyarakat awam terhadap objek wisata Riam Pangar. Namun, penelitian ini dirasa masih belum cukup untuk menjelaskan dampak yang dirasakan masyarakat sekitar.

Walaupun sudah banyak penelitian yang dilakukan berkaitan dampak pengembangan ekowisata di Indonesia maupun di luar Indonesia, penelitian ekowisata berkaitan dengan Riam Pangar masih jarang ditemukan. Jika di luar Provinsi Kalimantan Barat sudah banyak wisata air terjun yang memiliki fasilitas olahraga air, tidak demikian di Provinsi Kalimantan Barat sendiri. Selain itu, Riam Pangar merupakan objek wisata air terjun di Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki fasilitas olahraga air. Hal ini menjadi suatu daya tarik, bukan hanya bagi peneliti namun juga masyarakat yang masih awam berkaitan Riam Pangar. Selain itu, objek wisata yang selalu dikunjungi tiap tahunnya oleh sebagian besar wisatawan Kalimantan Barat maupun wisatawan asing yaitu pantai pesisir yang ada di daerah Kabupaten Bengkayang maupun Kabupaten Singkawang. Objek wisata berupa air terjun masih jarang terdengar oleh masyarakat.

Penelitian ini ingin menjelaskan peran pengembangan ekowisata terhadap sosial-ekonomi yang terjadi di masyarakat Riam Pangar serta diharapkan dapat menjawab pertanyaan mengapa variabel-variabel bisa atau tidak terkait terhadap sosial – ekonomi masyarakat. Namun di sisi lain, penelitian

ini juga mengambil lokasi yang sama seperti halnya penelitian Reny dan Pramushinta (2016) serta ingin melihat lebih dalam dampak sosial-ekonomi akibat pengembangan ekowisata seperti Muhiddin (2010). Variabel faktor internal dan eksternal dari potensi Riam Pangar (Reny dan Shinta, 2016) serta variabel yang mempengaruhi sosial – ekonomi (Muhiddin, 2010) dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian ini agar mendapatkan hasil analisis lebih mendalam daripada penelitian sebelumnya.

Asumsi teoretis dari penelitian ini diharapkan bahwa semakin tingginya potensi objek wisata alam akibat pengembangan tersebut maka semakin berperan juga terhadap sosial – ekonomi masyarakat sekitar. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada konsep pengembangan ekowisata yang sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 33 Tahun 2009.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pengembangan Ekowisata

Jenis-jenis ekowisata di daerah dapat dibedakan menjadi 4 yaitu ekowisata bahari, ekowisata hutan, ekowisata pegunungan dan / atau ekowisata karst. Sebagaimana yang dijabarkan melalui Permendagri No 33 Tahun 2009 bahwa prinsip pengembangan ekowisata meliputi : (1) Kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata, (2) Konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan dan memanfaatkan secara lestari sumber daya alam yang digunakan untuk ekowisata (3) Ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan, (4) Edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya,

(5) Memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung, (6) Partisipasi masyarakat yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan, dan (7) Menampung kerarifan lokal

Untuk memperkuat konsep pengembangan tersebut perlu dilakukan kegiatan perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian ekowisata. Perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian ekowisata telah dijabarkan melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 sebagaimana berikut ini :

Perencanaan.

Perencanaan pengembangan kawasan ekowisata perlu dituangkan dalam RPJPD, RPJMD, dan RKPD setiap daerah. Khusus untuk perencanaan ekowisata yang akan dituangkan dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) sebagaimana dimaksud haruslah memuat aspek-aspek seperti : (i) Jenis ekowisata yang akan dikembangkan; (ii) Data dan informasi yang jelas meliputi daya tarik dan keunikan alam, kondisi ekologis / lingkungan, kondisi sosial, budaya, dan ekonomi, peruntukan kawasan, sarana dan prasarana dan sumber pendanaan; (iii) Potensi pangsa pasar; (iv) Hambatan yang akan dialami; (v) Luas lokasi; (vi) Batas-batas lokasi; (vii) Kebutuhan biaya menyangkut pengembangan ekowisata; (viii) Target waktu pelaksanaan pengembangan kawasan; dan (ix) Desain teknis pengembangan harus jelas

Sedangkan perencanaan pengembangan ekowisata dimulai dari : (i) Merumuskan kebijakan pengembangan ekowisata Provinsi dengan memperhatikan kebijakan ekowisata Nasional; (ii) Mengoordinasikan penyusunan rencana pengembangan ekowisata sesuai dengan kewenangan provinsi; (iii) Memberikan masukan dalam merumuskan kebijakan pengembangan ekowisata Provinsi dengan memperhatikan kebijakan ekowisata Nasional;

(iv) Mengintegrasikan dan memadu serasikan rencana pengembangan ekowisata Provinsi dengan rencana pengembangan ekowisata kabupaten / kota, rencana pengembangan ekowisata nasional dan rencana pengembangan ekowisata provinsi yang berbatasan; dan (v) Memaduserasikan RPJMD dan RKPD yang dilakukan Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/ Kota, masyarakat dan dunia usaha dengan rencana pengembangan ekowisata.

Pemanfaatan.

Pemanfaatan pengembangan ekowisata meliputi pengelolaan, pemeliharaan, pengamanan, dan penggalian potensi kawasan ekowisata yang baru. Pemanfaatan ekowisata dapat dilakukan oleh perseorangan dan / atau badan hukum atau pemerintah daerah. Hal tersebut tidak lepas dari ketentuan-ketentuan yang telah berlaku sebagai berikut: (i) Perseorangan dan / atau badan hukum harus bekerjasama dengan pemerintah daerah lainnya dan / atau pemerintah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan dimana untuk memberikan kemudahan kepada perseorangan dan / atau badan hukum; dan (ii) Pemerintah daerah yang mengelola kawasan ekowisata dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah lainnya dan/ atau pemerintah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

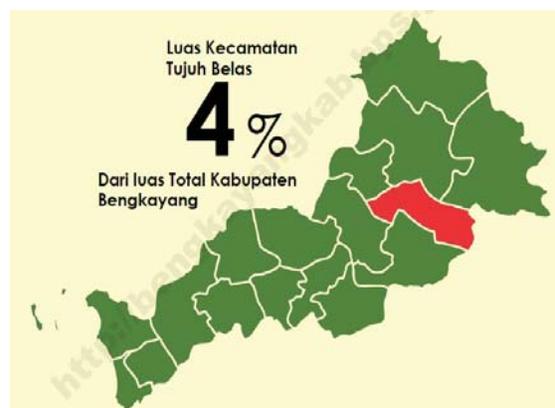
Pengendalian.

Pengendalian yang dapat dilakukan antara lain terjadap fungsi kawasan, pemanfaatan ruang, pembangunan sarana dan prasarana, kesesuaian spesifikasi konstruksi dengan desain teknis dan pengendalian kelestarian kawasan ekowisata. Pengendalian tersebut dapat dilakukan melalui : (i) Pemberian izin pengembangan ekowisata; (ii) Pemantauan pengembangan ekowisata; (iii) Penertiban atas penyalahgunaan izin pengembangan ekowisata; dan (iv) Penanganan dan penyelesaian masalah atau konflik yang timbul dalam penyelenggaraan ekowisata

Realisasi dari konsep pengembangan yang dijabarkan melalui Permendagri 33 Tahun 2009 tidaklah semudah yang dibayangkan. Realisasi yang telah dilakukan dalam pengembangan ekowisata Air Terjun Riam Pangar :

Realisasi perencanaan

Air Terjun Riam Pangar merupakan salah satu wisata alam jenis tirta yang terletak di Daerah Aliran Sungai yang bersumber dari Taman Nasional / Cagar Alam Gunung Nyiut. Jika di lihat dari segi administratifnya, Riam Pangar terletak di dusun Segonde Desa Pisak Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang dengan luas desa yaitu 127 Km² (BPS, 2017). Secara administratif Desa Pisak berbatasan dengan (i) Utara : Kecamatan Seluas, (ii) Selatan : Desa Bengkilu, (iii) Timur : Kabupaten Landak, dan (iv) Desa Lembang. Adapun peta lokasi kawasan Riam Pangar dapat di lihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1.
Peta Kabupaten Bengkayang (BPS Kecamatan Tujuh Belas, 2017

Sumber : BPS- Kecamatan Tujuh Belas Dalam Angka Tahun 2017, Halaman 10

Status lokasi merupakan wilayah adat yang letaknya 76 Km dari pusat kota Bengkayang.

Adapun sarana yang dapat dipergunakan untuk menjangkau lokasi yaitu dengan transportasi darat. Sedangkan Infrastruktur yang sudah tersedia berupa jalan, sinyal

telekomunikasi dan listrik namun masih belum maksimal. Pada lokasi objek wisata alam dapat dijumpai pondok wisata, kedai atau warung kecil, toilet umum, dan lapangan parkir. Sarana khusus berupa area berkemah dapat dijumpai bagi pengunjung yang ingin bermalam di lokasi objek wisata ini dengan memesan kepada petugas objek wisata beberapa hari sebelum berkemah. Adapun kondisi Riam Pangar dapat di lihat dalam gambar 2.



Gambar 2.

Kondisi Air Terjun Riam Pangar saat air pasang

Sumber : Penelitian Reny dan Pramushinta(2016: halaman 49)

Objek wisata memiliki aktivitas menarik seperti berkemah dan rafting. Aktivitas biasanya dapat dilakukan dalam berkelompok. Salah satu aktivitas yang dapat dilakukan di objek wisata Riam Pangar dapat di lihat pada gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3.

Kegiatan arung jeram (*rafting*) di Air Terjun Riam Pangar

Sumber : Penelitian Reny dan Pramushinta (2016: halaman 49)

Hasil penilaian potensi wisata alam di kawasan Air Terjun Riam Pangar, Kabupaten Bengkayang yang meliputi unsur potensi internal dan eksternal disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Penilaian Potensi Internal dan Eksternal Ekowisata Riam Pangar

No	Kriteria	Bobot Potensi	Klasifikasi Potensi			Nilai Potensi ODTWA Riam Pangar Wisatawan Disparekraf	
			Tinggi	A	1244-1620	Sedang	Tinggi
1	Atraksi / Daya Tarik Objek Wisata Alam	5	Sedang	B	865-1243	B	A
			Rendah	C	486-864	1089	1410
			Tinggi	A	92-120	Sedang	Sedang
2	Ketersediaan air bersih	2	Sedang	B	61-91	B	B
			Rendah	C	30-60	85,05	90
			Tinggi	C	80-186	Rendah	Rendah
3	Prasarana dan Sarana Pengunjung (Radius 2 Km)	2	Sedang	B	187-293	C	C
			Rendah	A	294-400	135,39	180
			Tinggi	A	759-1000	Sedang	Sedang
4	Kondisi Lingkungan (radius 1 Km)	5	Sedang	B	517-758	B	B
			Rendah	C	275-516	687,5	687,5
			Tinggi	A	196-280	Sedang	Sedang
5	Pengelolaan	2	Sedang	B	109-195	B	B
			Rendah	C	22-108	160	160
			Tinggi	A	120-170	Sedang	Sedang
6	Mutu Pelayanan & ketersediaan Sarana Pelayanan	2	Sedang	B	67-119	B	B
			Rendah	C	14-66	85,05	90

Sumber : Penelitian Reny dan Pramushinta(2016: halaman 50 -51)

Potensi internal yang dimaksud yaitu kriteria atraksi / daya tarik objek wisata alam. Sedangkan potensi eksternal meliputi ketersediaan air bersih, prasarana dan sarana pengunjung, kondisi lingkungan, pengelolaan, mutu pelayanan dan ketersediaan sarana pelayanan. Jika melihat hasil penilaian potensi tersebut faktor internal / daya tarik wisata memiliki penilaian berbeda antara wisatawan dan pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Beengkayang. Perbedaan penilaian baik dari pihak wisatawan maupun pihak pemerintah daerah bisa dipengaruhi beberapa faktor seperti pemahaman wisatawan terhadap lokasi yang dikunjungi maupun unsur-unsur yang mempengaruhi daya tarik wisata itu sendiri. Menurut Sudarto (1999), unsur-unsur paling penting yang menjadi daya tarik dari sebuah daerah tujuan

ekowisata adalah kondisi alamnya, kondisi flora dan fauna yang unik, langka dan endemik, kondisi fenomena alamnya, kondisi adat dan budaya. Begitu pula dengan kuisisioner yang telah dibagikan kepada wisatawan maupun pemerintah, sudah dapat mengakomodir unsur-unsur daya tarik wisata tersebut.

Potensi eksternal seperti ketersediaan air bersih, kondisi lingkungan, pengelolaan serta mutu pelayanan dan ketersediaan sarana pelayanan menurut penilaian wisatawan maupun pemerintah mengklasifikasikan dalam kategori sedang (B). Kawasan Air Terjun Riam Pangar merupakan ekowisata yang berada di daerah aliran sungai Taman Nasional Gunung Nyiut. Hal ini menyebabkan air yang mengalir di daerah kawasan cenderung jernih. Menurut masyarakat sekitar, air yang mengalir ini dianggap sudah layak untuk di konsumsi, namun

saat musim penghujan turun aliran air yang mengalir terkontaminasi dengan sedimen dari atas Gunung Nyiut. Kondisi lingkungan di kawasan Air Terjun Riam Pangar ini, sebagian di dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk berladang dan berkebun. Hal ini dikarenakan karakteristik tanah di sekitar kawasan cukup subur untuk dijadikan kebun atau ladang. Walaupun demikian, tata guna lahan atau perencanaan pada kawasan Air Terjun Riam Pangar ini belum ada / belum sesuai. Hal ini dikarenakan kawasan Air Terjun Riam Pangar masih masuk ke dalam kawasan daerah aliran sungai Taman Nasional Gunung Nyiut, dimana pengelolaannya merupakan tanggung jawab Kementerian Kehutanan.

Status pengelolaan objek wisata Riam Pangar merupakan pengelolaan secara swadaya oleh masyarakat setempat. Awalnya pemerintah daerah memfasilitasi dalam pengadaan perahu karet untuk kegiatan arung jeram (rafting). Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat memanfaatkan fasilitas tersebut sebagai salah satu daya tarik wisata di kawasan air terjun Riam Pangar. Masyarakat ini tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Mutiara dengan diketuai oleh Riski Ijar. Sedangkan dalam penilaian mutu pelayanan dan ketersediaan sarana pelayanan masih perlu ditingkatkan lebih baik lagi. Mutu pelayanan, keramahan staf, kemampuan komunikasi dan penguasaan materi menjadi faktor pendukung yang sangat penting untuk membuat wisatawan merasa kenyamanan dan suasana yang bersahabat di tempat objek wisata.

Penilaian yang cukup rendah (C) terlihat pada potensi sarana dan prasarana di kawasan Air Terjun Riam Pangar. Menurut responden maupun pemerintah menilai jarak prasarana seperti kantor camat, kantor pos, dan puskesmas menuju objek wisata lebih dari 2 km. Hal ini diperparah dengan tidak adanya fasilitas transportasi umum yang memudahkan wisatawan menuju ke prasarana-prasarana yang dimaksud. Selain itu, di era kecanggihan

teknologi yang terus berkembang saat ini wisatawan sangat kesulitan mendapatkan sinyal handphone untuk berkomunikasi di kawasan Air Terjun Riam Pangar.

Adapun potensi pasar menurut Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) tahun 1993 meliputi (i) kepadatan penduduk kabupaten pada radius 75 km, (ii) jarak objek ke terminal bus atau ke non-bus, dan (iii) pintu gerbang udara regional dan internasional. Hasil penelitian berkaitan potensi pasar dapat dilihat dalam Tabel 2 di bawah ini

Tabel 2. Penilaian Potensi Pasar Ekowisata Riam Pangar

Unsur/Sub Unsur Penilaian		Riam Pangar
Kepadatan Penduduk	Jumlah Penduduk (orang)	12106
	Luas Wilayah (Km2)	221
	Tingkat Kepadatan Penduduk (orang/Km2)	54,77828054
	Penilaian	12
(jarak pintu Gerbang Udara Internasional- Jakarta)	(dalam satuan Km)	1072
	Penilaian	20
Total		32
*bobot 5		160
Klasifikasi Potensi	A (tinggi) : 688-1000	
	B (sedang) : 374-687	C
	C (rendah) : 60-373	Rendah

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu pada tahun 2015 berdasarkan data BPS yang tercatat pada Bengkulu dalam Angka Tahun 2016 adalah sebesar 238.610 jiwa yang tersebar di 17 kecamatan dengan luas kabupaten Bengkulu adalah 5.396,30 Km2 atau dengan tingkat kepadatan penduduk 44 jiwa /Km2.

Sedangkan sebaran tingkat kepadatan penduduk di sekitar Riam Pangar (Kecamatan Tujuh Belas) adalah 55 jiwa/Km2, Jarak lokasi

objek wisata alam ke Bandara Internasional Soekarno-Hatta Jakarta dihitung dengan menjumlahkan jarak objek wisata ke Bandara Supadio kemudian menuju ke Bandara Soekarno Hatta. Berdasarkan hasil jarak lokasi objek wisata alam Riam Pangar ke Bandara Internasional Soekarno-Hatta Jakarta adalah 1072 Km.

Tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Bengkayang yang relatif jarang khususnya pada setiap kecamatan, dan jarak objek wisata alam di Kabupaten Bengkayang tersebut yang relatif jauh menuju pintu gerbang udara internasional Bandara Soekarno Hatta Jakarta, maka potensi pasar untuk wisata alam yang terdapat di Kabupaten Bengkayang khususnya yang berkaitan dengan kawasan Riam Pangar masih tergolong rendah (C) dengan nilai 160. Berkaitan dengan perencanaan pendanaan untuk pengembangan kawasan objek wisata masih belum di rencanakan. Saat ini, kelompok sadar wisata yang mengelola kawasan berusaha untuk mmengembangkan secara swadaya dengan bantuan masyarakat sekitar.

Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang telah mengeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bengkayang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bengkayang guna mendukung pengembangan pariwisata yang berpotensi, namun dalam menjalankan perda tersebut khususnya untuk pengembangan ekowisata di kawasan Air Terjun Riam Pangar masih terkendala karena kawasan tersebut masuk ke dalam daerah aliran sungai Taman Nasional Gunung Nyiut yang dikelola oleh Kementerian Kehutanan.

Realisasi Pemanfaatan.

Pengelolaan objek wisata Air Terjun Riam Pangar dikelola oleh Pokdarwis Mutiara yang bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Bengkayang dalam memfasilitasi alat untuk arung jeram. Namun, pemeliharaan dan pengamanan objek wisata sendiri masih dilakukan secara

swadaya, dimana masyarakat sekitar bergotong royong untuk membersihkan dan memelihara kawasan di sekitar objek wisata dengan menggunakan keuntungan yang telah di dapat dari pemasukan objek wisata Riam Pangar. Penggalan potensi wisata di sekitar kawasan belum banyak dilakukan guna meningkatkan nilai jual potensi tersebut baik oleh pihak masyarakat maupun pihak pemerintah. Oleh karena itu, pentingnya pembinaan dari pemerintah daerah untuk Pokdarwis Mutiara khususnya bukan hanya dalam hal mengelola namun juga dalam hal perawatan, pengamanan aset daerah, sampai menggali potensi kawasan Air Terjun Riam Pangar seoptimal mungkin. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Bengkayang masih berusaha untuk berkoordinasi dengan Kementerian Kehutanan dalam upaya kejelasan status kawasan Air Terjun Riam Pangar yang berada dalam Daerah Aliran Sungai Taman Nasional Gunung Nyiut..

Realisasi Pengendalian.

Tahap ini hampir sebagian besar belum terlaksana. Keterbatasan alokasi anggaran pemerintah menjadi salah satu penyebab terhambatnya tahap pengendalian ini. Pada dasarnya Pemerintah Kabupaten Bengkayang mengizinkan kegiatan pemanfaatan pada objek wisata Air Terjun Riam Pangar, namun masih terkendala dengan status kawasan. Selain itu, pemerintah Kabupaten Bengkayang sendiri tidak pernah melakukan pengawasan secara langsung kegiatan di kawasan Air Terjun Riam Pangar. Namun perlu disadari, bahwa adanya Pokdarwis yang mengelola kegiatan wisata alam ini dapat membantu pemerintah dalam pengendalian, agar tidak terjadi konflik yang timbul akibat penyelenggaraan ekowisata ini.

Kekuatan, Kelemahan dan Peluang

Kawasan Air Terjun Riam Pangar sendiri tidak terlepas dari kelebihan maupun kekurangan yang dipengaruhi berbagai faktor.

Selain itu juga ada tantangan yang harus diselesaikan dan peluang yang bisa ditangkap baik pemerintah, investor / pengelola maupun masyarakat sekitar.

Kekuatan

Adapun kekuatan dari objek wisata Riam Pangar yaitu (1) terdapat potensi ekowisata yang meliputi air terjun, sungai, dan bukit serta hutan, (2) kawasan air terjun, sungai, bukit dan hutan tersebut relatif masih sangat alami sehingga mempunyai daya tarik yang tinggi dan memudahkan dalam penataan kawasan, (3) Keaneka ragaman flora dan fauna yang terdapat di hutan dan sungai, dan (4) terdapat kearifan lokal yang mendukung aspek kelestarian lingkungan.

Kelemahan

Kelemahan dari objek wisata Riam Pangar antara lain : (1) Keberadaan kawasan perkebunan yang cukup masif berpotensi mengganggu keseimbangan dalam pengembangan ekowisata, (2) ekosistem sungai dan hutan serta berpotensi mengganggu siklus tata air, (3) Ketersediaan infrastruktur seperti jalan, jaringan listrik, air bersih yang belum memadai, (4) belum adanya upaya optimal untuk melindungi kawasan potensial ekowisata melalui regulasi dan pengawasan, (5) belum tersusunnya detail perencanaan yang menyeluruh baik jangka pendek, menengah dan jangka panjang, dan (6) belum adanya promosi secara optimal guna menarik stakeholder, pemerintah pusat dan investor untuk berinvestasi pada sektor ekowisata di Kabupaten Sanggau

Peluang

Sedangkan peluang yang dapat dimanfaatkan oleh Riam Pangar yaitu : (1) kebutuhan akan pariwisata khususnya ekowisata semakin tinggi, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara, (2) adanya peraturan dan perundangan yang mendukung

pengembangan ekowisata di daerah, (3) pengembangan ekowisata berpeluang memberikan dampak positif terhadap kelestarian, lingkungan, dan (4) pertumbuhan ekonomi daerah dan pemberdayaan masyarakat kawasan ekowisata juga mempunyai manfaat sebagai tempat kajian dan penelitian bidang Biologi, ekosistem perairan, ekosistem hutan dan lingkungan

Dampak Pengembangan Ekowisata

Dampak pengembangan ekowisata di kawasan Air Terjun Riam Pangar dapat bersifat positif maupun negatif terhadap perekonomian maupun sosial masyarakat di sekitar kawasan. Sedangkan menurut (Lawrence, 1994) pembangunan berkelanjutan hanya dapat dicapai jika dampak sosial dan lingkungan seimbang dengan tujuan ekonomi yang diharapkan. Pariwisata dalam hal ini, tidak adanya dampak (zero impact) sebagai akibat dari wisatawan berupa level pencapaian minimum dari dampak negatif perlu direncanakan. Adapun dampak yang mempengaruhi ekowisata Riam Pangar terdiri dari dampak sosial, dampak ekonomi dan dampak ekologi yang di jelaskan sebagai berikut:

Dampak Sosial

Perubahan sosial masyarakat di daerah tujuan wisata terjadi sebagai wujud dari dampak sosial yang timbul oleh kegiatan ekowisata. Namun, perubahan tersebut tidak senantiasa menimbulkan dampak sosial menyeluruh pada kehidupan masyarakat sekitar Riam Pangar. Dampak sosial yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat terbagi menjadi dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat sekitar. Dampak positif yaitu (1) adanya pemahaman antar budaya luar dan di dalam, seperti adat Nyabank'ng di Dusun Segonde Kecamatan Tujuh Belas, (2) peningkatan kerjasama masyarakat sekitar dalam pengembangan ekowisata yang

terbentuk melalui Kelompok Sadar Mutiara, (3) organisasi Pokdarwis yang cenderung mengarah pada manajemen modern, dengan pembagian tugas dalam pengembangan ekowisata yang jelas dan di komando oleh satu orang ketua yang dipercaya. Adat Nyabank'ng merupakan aktivitas upacara ritual adat (tradisi) ucapan syukur kepada leluhur (roh-roh nenek moyang) atas berkat hasil panen padi yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut dayak bakati, kegiatan ini untuk menghormati dan memberi makan secara spiritual pada berbagai pusaka peninggalan di rumah adat "ponggo". Menurut mereka pusaka di dalam rumah "ponggo" terdapat roh yang dapat menjaga keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat di daerah sekitar terutama dalam hal pangan. Hal ini diperkuat pendapatan sebagian besar masyarakat di daerah Kecamatan Tujuh belas berasal dari sektor perkebunan dan pertanian (BPS, 2017). Sedangkan dampak negatif yang diperkirakan dapat terjadi yaitu (1) proses alkulturasi budaya luar akibat wisatawan yang berkunjung menyebabkan penyesuaian ritual adat dengan lingkungan sekitarnya, (2) budaya wisatawan baik domestik dan asing dalam menjaga kebersihan dan minum-minuman beralkohol dapat mempengaruhi psikologis masyarakat sekitar yang sebagian besar hanya lulusan SMP, dan (3) jika melihat data BPS dari tahun 2014 – 2017, terjadi peningkatan jumlah penduduk di Desa Pisak dari umur 25-40 tahun sehingga memungkinkan terjadinya proses migrasi pendatang ke kawasan objek wisata. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan Pokdarwis ini sebagian besar hanya lulusan SMP dan masih terdapat anak di bawah 18 tahun, dimana kondisi psikologis remaja di bawah 18 tahun sangat rentan untuk dipengaruhi budaya-budaya luar.

Dampak Ekonomi

Adapun dampak ekonomi juga terbagi menjadi dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat sekitar. Dampak positif yang

dapat terjadi yaitu (1) membuka lapangan kerja bagi penduduk lokal di bidang pariwisata seperti : tour guide, pelayan, tukang parkir, pengarah arung jeram, dan lain-lain, (2) pembangunan fasilitas dan infrastruktur yang lebih baik demi kenyamanan para wisatawan yang juga secara langsung dan tidak langsung bisa dipergunakan oleh penduduk lokal pula seperti : akses jalan dan lampu penerangan, (3) Mendorong masyarakat untuk berwiraswasta / wirausaha, contoh : penyewaan fasilitas rafting, pemasok bahan makanan dan bunga ke area objek wisata, dan lain-lain, (4) Meningkatkan pendapatan masyarakat dan juga pendapatan pemerintah, (5) Memberikan keuntungan ekonomi kepada warung-warung yang dibuka di sekitar objek wisata.

Masyarakat di sekitar kawasan beranggapan bahwa $\pm 30\%$ masyarakat disana masih berstatus menganggur. Hal ini menjadi dampak menguntungkan bagi masyarakat sekitar yang masih menganggur karena pengembangan kawasan dapat menyerap lapangan pekerjaan. Masyarakat dapat melakukan kegiatan perekonomian seperti menjual aneka souvenir unik khas Kabupaten Bengkayang ataupun objek wisata yang bersangkutan. Berdasarkan data yang terdapat dalam buku Profile Usaha Jasa Pariwisata Disparekraf Kabupaten Bengkayang Tahun 2015 jumlah wisatawan domestik yang datang ke Riam Pangar berjumlah 14637 orang sedangkan wisatawan asing / mancanegara berjumlah 3 orang. Jumlah ini semakin meningkat semenjak Riam Pangar dibuka pada Tahun 2013 dan rafting dijalankan pada tahun 2015. Kunjungan di ekowisata ini menarik tarif parkir 5000 / roda dua, dan 15000 / roda empat atau bis. Sedangkan untuk menikmati fasilitas arung jeram sebesar Rp. 200.000,- untuk 4 sampai dengan 6 orang. Jika objek wisata ini berkembang, pemerintah juga dapat menarik pajak retribusi dari pihak pengelola sesuai aturan yang berlaku sehingga mampu menjadi salah satu pendukung Pendapatan Asli Daerah setempat.

Selain itu dampak negatif juga dapat dirasakan masyarakat setempat yaitu (1) bahaya ketergantungan yang sangat mendalam terhadap ekowisata, (2) meningkatkan inflasi dan harga jual tanah menjadi mahal, (3) Meningkatkan impor barang dari luar negeri, terutama alat-alat teknologi modern yang digunakan untuk memberikan pelayanan bermutu pada wisatawan dan juga biaya-biaya pemeliharaan fasilitas-fasilitas yang ada, dan (4) terjadi ketimpangan daerah dan memburuknya kesenjangan pendapatan antara beberapa kelompok masyarakat.

Peningkatan inflasi dan nilai lahan yang semakin tinggi akibat dari pengembangan ekowisata setempat, membuat masyarakat yang berada di sekitarnya akan kesulitan untuk membeli harga lahan di sana. Hal tersebut karena wisatawan ataupun orang yang berniat untuk berinvestasi mampu membeli dengan harga yang lebih tinggi. Masyarakat sekitarpun harus menguras uang lebih banyak untuk mendapatkan kebutuhannya. Sebenarnya investasi dalam bidang ekowisata untuk Riam Pangar cukup menguntungkan di kemudian hari. Hal ini karena dapat mempercepat pembangunan di kawasan sekitarnya juga. Namun investasi dalam bidang ini relatif besar dan pengembalian modal relatif lambat dibandingkan investasi lainnya. Hal ini juga yang membuat setiap pengelola ataupun investor kesulitan dalam mendapatkan pinjaman untuk modal usaha. Pemerintah juga terkena dampak dari lambatnya pengembalian modal pada bidang ekowisata ini, karena alokasi anggaran yang sudah di keluarkan untuk bidang pariwisata di Air Terjun Riam Pangar belum sesuai dengan pendapatan yang di dapatkan per tahunnya. Selain itu, dari sisi pengendalian pemerintah terhadap objek wisata dinilai masih kurang. Beberapa faktor juga dapat mempengaruhi seperti sumber daya manusia dan alokasi anggaran masih belum memadai.

Dampak Ekologi

Menurut masyarakat sekitar, seluruh tanaman atau tumbuhan yang berada di sana merupakan tanaman lokal. Lingkungan Riam Pangar yang di kelilingi hutan, sungai, air terjun dan perkebunan membuat asri lingkungan sekitar. Adapun dampak ekologi yang dirasakan masyarakat terbagi juga ke dampak positif dan negatif. Dampak negatif yang dirasakan tersebut seperti halnya (1) Adanya pengembangan ekowisata di kawasan Riam Pangar dapat berdampak pada area perkebunan ataupun hutan yang ada di sekitar area objek wisata. Luas hutan ataupun perkebunan akan berkurang akibat adanya penebangan hutan dan areal perkebunan akibat pembangunan tempat penginapan, dan fasilitas-fasilitas lainnya. (2) pengrusakan kelestarian alam di sana akibat perilaku wisatawan domestik dan mancanegara yang tidak bertanggung jawab seperti buang sampah sembarangan. Selain itu terdapat juga dampak positif yang diambil dari keanekaragaman tanaman lokal di daerah sekitar objek wisata, yaitu dapat dijadikan sebagai tempat untuk penelitian jenis-jenis tanaman lokal dan dapat dijadikan sumber pengetahuan bagi wisatawannya.

PENUTUP

Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi potensi yang ada dalam suatu kawasan ekowisata akan sangat berdampak pada aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Salah satu dampaknya yaitu penyerapan tenaga kerja. Setiap dampak yang ditimbulkan akan saling terkait satu sama lain seperti halnya keingintahuan wisatawan untuk mengenal lebih jauh tentang budaya di Kecamatan Riam Pangar, Daya tarik tersebut menambah rasa daya tarik wisatawan untuk mengunjungi kawasan Riam Pangar. Banyaknya kunjungan wisatawan akan berdampak pula pada aktivitas ekonomi bagi masyarakat sekitar. Selain itu, kunjungan

wisatawan dari berbagai belahan dunia dapat berdampak pada tingkat kebersihan lingkungan sekitar.

Penelitian ini memfokuskan pada konsep pengembangan yang akan sangat berpengaruh pada penilaian potensi kawasan ekowisata. Sedangkan peningkatan dari penilaian potensi ekowisata sendiri dapat menimbulkan dampak yang lebih kompleks. Oleh karena itu diperlukan konsep pengembangan yang tepat untuk meminimalisir dampak-dampak yang tidak diinginkan bagi pengembangan ekowisata Kawasan Riam Pangar.

Adapun beberapa dampak yang dapat ditimbulkan akibat pengembangan kawasan ekowisata tersebut sesuai dengan harapan yang dimaksud dalam UU No 10 Tahun 2009 yaitu; (1) meningkatkan pertumbuhan ekonomi, (2) meningkatkan kesejahteraan masyarakat, (3) menghapus kemiskinan, (4), mengatasi pengangguran, (5) melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, (6) memajukan kebudayaan. Selain itu, perlu diperhatikan baik pihak pemerintah masyarakat dan pengelola jika melihat beberapa pengalaman pengembangan ekowisata sebelumnya, diperkirakan pengembangan kawasan ekowisata Riam Pangar juga dapat berdampak pada tatanan budaya sekitar kawasan. Budaya yang dibawa oleh wisata domestik maupun wisatawan mancanegara dapat beralkulturasi dengan budaya setempat. Hal ini menjadi sangat penting dalam perencanaan pengembangan ekowisata dengan tetap melindungi unsur-unsur budaya setempat. Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya yaitu penelitian tentang penilaian potensi Riam Pangar (Reny dan Pramushinta, 2016). Namun di sisi lain, sedikit bertentangan dengan penelitian Muhiddin, 2010 dimana kegiatan ekowisata bahari tidak dipengaruhi kerjasama masyarakat. Penelitian ini mempengaruhi dampak sosial di sekitar kawasan sehingga terbentuk suatu kerja sama yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata. Hal ini dikarenakan tingkat kesadaran

masyarakat untuk saling menjaga kelestarian alam sekaligus memanfaatkan potensi alam tersebut supaya lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Masyarakat di sekitar kawasan Riam Pangar sendiri sangat perlu untuk diberikan pendidikan, pemahaman, dan apresiasi terhadap budaya asing / wisatawan untuk meminimalisir dampak-dampak yang tidak diinginkan terhadap masyarakat tersebut. Selain itu, wisatawan baik dari domestik maupun mancanegara perlu diberikan informasi yang komunikatif dan interaktif tentang kawasan Riam Pangar secara menyeluruh termasuk budaya lokal, agar budaya yang telah ada dan dilestarikan dapat menjadi daya tarik tambahan untuk kawasan tersebut. Selanjutnya, Pemerintah, investor / pengelola dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mengoptimalkan pengembangan kawasan Air Terjun Riam Pangar baik dari segi perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian objek wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat karuniaNya penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Reny Rianti, S.Si selaku tim peneliti dan Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Kalimantan Barat yang memfasilitasi tim peneliti sehingga mendukung penulis dalam pembuatan karya ilmiah baik dalam bentuk materi maupun non-materi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Bengkayang. 2016. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2016-2021. Bengkayang : Bappeda.

- Badan Pusat Statistik. (2014). Kecamatan Tujuh Belas dalam Angka Tahun 2014
- Badan Pusat Statistik. (2015). Kecamatan Tujuh Belas dalam Angka Tahun 2015
- Badan Pusat Statistik. (2016). Kecamatan Tujuh Belas dalam Angka Tahun 2016
- Badan Pusat Statistik. (2017). Kecamatan Tujuh Belas dalam Angka Tahun 2017
- Badan Pusat Statistik. (2017). Kabupaten Bengkayang dalam Angka Tahun 2017
- Departemen Kehutanan (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam). (2009). *Penyempurnaan Kriteria Dan Standar Penilaian Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) Di Kawasan Hutan*. Bogor : Departemen Kehutanan.
- Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Disparekraf) Kabupaten Bengkayang. (2015). *Profile Usaha Jasa Pariwisata*. Bengkayang : Disparekraf.
- Fandeli , C. (1993). *Dasar – dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yayasan Obor. Jakarta.
- Goeldner, C., & Ritchie, J. R. (2003). *Tourism Principles, Pracices and Philosophies*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Hartono, Hari. (1974). *Perkembangan Pariwisata, Kesempatan Kerja, dan Permasalahannya*. Prisma No. 1 1974.
- Lawrence, K. (1994). Sustainable Tourism Development. Di dalam Munasinghe, M dan McNeely, J. (ed.). *Protected Area Economics and Policy: Linking Conservation and Sustainable Development*. World Bank and World Conservation Union, Wahington DC., USA.: 263- 272.
- Muhidin, Syarif. (1997). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Cetakan ke-VII. Bandung. Percetakan Mitra Anda
- Tafalas, Muhiddin. (2010). *Dampak Pengembangan Ekowisata Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sosial (Studi Kasus : Wisata Bahari Pulau Mansuar Kabupaten Raja Ampat)*. Bogor : IPB
- Rianti, Reny dan Pramushinta. (2016). *Penilaian Potensi Ekowisata Riam Pangar di Kabupaten Bengkayang*. Borneo Akcaya Vol. 4 No. 1-Juni 2017.
- Situmorang, Rince. (2014). *Implementasi UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Objek Wisata (Studi Kasus Desa Tomok Kabupaten Samosir)*. Fisipol-Unimed
- Soemardjan, Selo. (1974). *Pariwisata dan Kebudayaan*. Prisma No. 1 1974
- Sudarto, G. (1999). *Ekowisata: Wahana Pelestarian Alam, Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yayasan Kalpataru Bahari. Bekasi
- Sukoco Heru Dwi. (1995). *Introduction To Social Work Practice*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Referensi lainnya:

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah